

KARYA ILMIAH

**PERBEDAAN SIKAP SISWA TERHADAP LEMBAGA
PENDIDIKAN SEKOLAH DAN BIMBINGAN TES
SEBAGAI MEDIA DALAM MENGHADAPI UNPTN**

OLEH

NURMAIDA IRAWANI SIREGAR, S.Psi. M.si



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 0 3**



KARYA ILMIAH

**PERBEDAAN SIKAP SISWA TERHADAP LEMBAGA
PENDIDIKAN SEKOLAH DAN BIMBINGAN TES
SEBAGAI MEDIA DALAM MENGHADAPI UNPTN**

OLEH

NURMAIDA IRAWANI SIREGAR, S.Psi. M.si



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 0 3**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita Panjatkan kehadiran ALLAH SWT atas segala karuniaya penulis dapat menuangkan pikiran dalam penelitian ini.

Selama mengerjakan penulisan ini banyak sekali penulis mendapat dorongan dan bantuan yang penulis peroleh dari semua pihak yang bertujuan untuk penyempurnaan penulisan ini, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga .

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam penulisan ini belumlah sempurna sebagaimana yang diharapkan, untuk itu penulis dengan segala rendah hati menerima berbagai kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penelitian ini.

Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermamfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.

Medan,

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Tujuan Penulisan..... 10

BAB II. LANDASAN TEORI 12

A. Sikap..... 12

1. Pengertian dan Fungsi Sikap 13

2. Struktur dan Ciri-ciri Sikap..... 17

3. Pembentukan dan Perubahan Sikap 23

B. Lembaga Pendidikan..... 26

1. Pengertian Lembaga Pendidikan..... 26

2. Bentuk-bentuk Lembaga Pendidikan..... 27

a) Lembaga Pendidikan Informal..... 27

b) Lembaga Pendidikan Formal 28

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Formal..... 28

2. Peranan dan Fungsi Lembaga Pendidikan Formal. 29

3. Unsur-unsur Sekolah..... 31

4. Tujuan Pendidikan Sekolah 35

c) Lembaga Pendidikan Non Formal.....	37
1. Pengertian dan Fungsi Lembaga Pendidikan Non Formal	37
2. Unsur-unsur Lembaga Pendidikan Non Formal.....	40
3. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah.....	46
4. Bimbingan Tes Sebagai Bentuk Lembaga Pendidikan Non Formal	47
C. Perbedaan dan Persamaan Lembaga Pendidikan Sekolah dan Bimbingan Tes Sebagai Lembaga Pendidikan.....	51
BAB III. PEMBAHASAN	57
BAB IV. KESIMPULAN	63
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Jangka Panjang Tahap I telah selesai dan saat ini Bangsa Indonesia sedang melaksanakan Pembangunan Jangka Panjang Tahap II yang menitik beratkan pada bidang peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Berdasarkan pada jumlah penduduk yang sangat besar apabila dapat dibina, dikerahkan serta didaya gunakan secara efektif akan merupakan modal dasar dalam Pembangunan Nasional. Membangun sumber daya manusia berarti meningkatkan mutu pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Untuk menghadapi masalah ini setiap orang sejak dini harus memusatkan perhatian dan usaha untuk meningkatkan kualitas melalui proses belajar dan latihan. Berbagai jenjang dan bidang pendidikan disediakan pemerintah untuk dapat berperan dalam mengisi setiap bidang pembangunan.

Perguruan tinggi dikenal sebagai salah satu jenjang pendidikan yang bertujuan untuk mencetak manusia-manusia yang profesional dibidangnya masing-masing. Khusus dinegara kita masyarakat awam memiliki keyakinan bahwa wadah paling

adalah Perguruan Tinggi Negeri (dalam Warta Bima, 1995). Melonjaknya minat siswa untuk memasuki perguruan Tinggi mengakibatkan Perguruan Tinggi Negeri tidak mampu untuk menampung lulusan SLTA. Banyak Perguruan Tinggi Swasta ditanah air khususnya dikota madya Medan sebagai alternatif pilihan siswa yang gagal diterima di Perguruan Tinggi Negeri. Walaupun dari sekian banyak Perguruan Tinggi Swasta yang sudah cukup mapan untuk mencetak para sarjana yang handal, namun untuk dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri adalah impian dari seluruh siswa yang ingin memasuki perguruan tinggi. Hal ini disebabkan keberadaan Perguruan Tinggi negeri ditanah air masih mampu menunjukkan kualitas yang terbaik (dalam Warta Bima,1994).

Kualitas dan kelengkapan fasilitas Perguruan Tinggi Negeri yang beberapa tingkat diatas Perguruan Tinggi Swasta, serta biaya kuliah yang jauh lebih murah mengakibatkan membludaknya lulusan SLTA berkompetisi meraih kesempatan menjadi warga Perguruan Tinggi Negeri. Selain itu Perguruan Tinggi Negeri selalu dipandang sebagai wadah yang menjanjikan untuk meraih masa depan yang cerah dalam mencari pekerjaan sehingga sering dipandang sebagai hal yang bergengsi jika dapat merebut salah satu jatah kursi yang tersedia Perguruan Tinggi Negeri tersebut. Disisi lain daya tampung Perguruan

Tinggi Negeri sangat terbatas, akibatnya persaingan meraih bangku Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) sangat ketat. Disamping keterbatasan Perguruan Tinggi Negeri tersebut, juga adanya pengurangan jumlah mahasiswa yang diterima tahun ini, sebagai contoh Universitas Sumatera Utara (USU) yang pada tahun 1994 menerima mahasiswa baru lebih kurang 3333 orang, mengalami penurunan dan yang diterima lebih kurang 2250 orang dan di IKIP Negeri lebih kurang 1500 orang (dalam Waspada 1995).

Menurut Winoto (dalam Kartini 1995) disebabkan karena jumlah kursi yang tersedia di Perguruan Tinggi Negeri sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah lulusan SLTA yang tidak akan pernah seimbang, karena itulah persaingan diantara para lulusan SLTA akan selalu ada. Dengan kemampuan akademis yang hampir merata jelas diperlukan suatu penguasaan strategi untuk meraih jatah kursi tersebut. Satu diantaranya ialah bagaimana mencari kiat-kiat yang sifatnya teknis akademis yang digelar sejumlah institusi pendidikan. Disinilah peran Bimbingan Tes berada, yang pada akhir-akhir ini begitu pesat perkembangannya. Bimbingan Tes disini semata-mata melengkapi skill yang belum mereka miliki selama berada disekolah formal (dalam Suara Karya, 1995).

Selain itu menurut Imam (dalam Aneka, 1995) peran Bimbingan Tes dapat juga mengontrol prestasi belajar bahkan nilai-nilai pelajaran dan ranking disekolah hingga Nilai Ebtanas Murni (NEM).

Hal ini dilihat dari metode belajar dan latihan yang diterapkan Bimbingan Tes yang dalam hal ini mengupayakan siswa/i memahami teori atau materi pelajaran dan mampu menjawab soal-soal secara cepat dan tepat. Ini dimungkinkan dengan adanya silabus belajar yang diarahkan untuk memahami ruang lingkup materi pelajaran yang disusun menurut kecendrungan soal-soal yang muncul dalam ujian Ebtanas dan UMPTN (dalam Warta Bima, 1994).

Disamping itu diberikan teori pengantar yang berupa mata pelajaran utama yang diujikan dalam Ebtanas dan UMPTN dirumah, karena materi yang diuraikan akan lebih mudah dimengerti dimana setiap topik juga dilengkapi dengan contoh-contoh soal latihan. Tenaga pengajar akan memberikan 4 less setiap minggu, dimana setiap less yang berlangsung selama 90 menit dengan rincian 70 menit pertama pembahasan materi secara rinci, dan terpadu serta diselingi dengan pembahasan soal pengantar sebagai contoh soal. Kemudian 20 menit terakhir ujian kuis, yang mengujikan 10 soal sebagai evaluasi apakah siswa tersebut sudah benar-benar memahami

materi pelajaran yang baru diajarkan (dalam Warta Bima, 1994).

Di Bimbingan Tes tenaga pengajar yang biasa disebut tentor ini, biasanya akan memberikan waktu diskusi untuk siswa dalam berkonsultasi mengenai soal-soal disekolah yang tidak dimengerti. Ini bisa dilakukan didalam lokal ataupun diruang diskusi yang tersedia secara khusus. Hal ini memungkinkan karena jumlah siswa terbatas hanya 25-30 orang dalam satu lokal, sehingga terjalin suasana yang komunikatif antara tentor dan para siswa. Dengan demikian perhatian tenaga pengajar benar-benar tertuju pada kemantapan siswa dalam mengatasi persoalan materi pelajarannya. Disisi lain, para siswa tersebut harus mengeluarkan biaya yang lebih besar dan waktu yang cukup untuk dapat mengikuti bimbingan tes ini. Mereka harus berkorban untuk mendapatkan hasil yang lebih baik untuk masa depannya (dalam Warta Bima, 1994).

Bila dibandingkan dengan sekolah umum dalam hal ini SLTA, cara belajar formal siswanya selama lima jam setiap harinya dengan materi pelajaran rata-rata 7 less perhari, yang berarti lama pelajaran dalam satu pelajaran adalah 40 menit dengan rata-rata 5 pelajaran satu hari dari 10-11 mata pelajaran keseluruhan. Ini semua disusun berdasarkan kalender Pendidikan Nasional yang harus diikuti oleh para

siswa (dalam Hai, 1994).

Dengan mata pelajaran yang begitu banyak sehingga materi pelajaran terlalu padat ditambah dengan tugas yang terlalu banyak sehingga para siswa sering menganggap pelajaran asal lewat saja, karena materi yang dapat ditangkap hanya sedikit sehingga sering membuat siswa bosan. Disamping itu kurangnya perhatian guru terhadap keadaan murid-muridnya disebabkan karena banyaknya murid dalam satu lokal, lebih kurang 30-45 orang. Dengan semakin banyaknya bahan materi yang akan diajarkan membuat terpecahnya perhatian guru pada murid sehingga tidak semua bisa ditangani. Namun demikian sistim kedisiplinan lembaga sekolah, umumnya sangat tinggi. Baik dalam lokal maupun dalam sistim belajar. Lembaga sekolah selalu memiliki sangsi bagi para pelanggar disiplin yang telah diterapkan (dalam Hai, 1994).

Tetapi kalau dilihat dari perputaran waktu yang sehari semalam adalah 24 jam, maka selama waktu 18 jam dipergunakan siswa diluar sekolah. Para siswa yang ingin mengasah kemampuan belajarnya akan mengikuti pelajaran tambahan yang tidak bisa didapatkan secara penuh disekolah. Dengan melatih diri dengan berbagai macam soal-soal yang mungkin keluar pada ujian nanti, para siswa kebanyakan menggunakan waktu

diluar jam sekolah dengan mengikuti Bimbingan Tes (Aneka, 1995).

Sikap yang positif terhadap Bimbingan Tes sebagai media dalam menghadapi UMPTN merupakan respon penilaian yang bersifat mendukung atau memberikan reaksi positif terhadap Bimbingan Tes. Seperti pendapat Hendrawan (dalam Kartini, 1995) yang mengatakan bahwa dengan mengikuti Bimbingan Tes akan mempunyai manfaat yang cukup besar dalam menunjang proses belajar. Disamping itu ada juga sikap negatif yang diberikan siswa tersebut pada bimbingan tes sebagai media dalam menghadapi UMPTN, merupakan respon penilaian yang bersifat tidak mendukung atau memberikan reaksi negatif terhadap bimbingan tes. Seperti pendapat Anjas (dalam Kartini, 1995) yang berpendapat bahwa bimbingan tes umumnya kurang mementingkan aspek disiplin dalam belajar, karena tanpa faktor tersebut sulit sekali para siswa bimbingan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.

Sikap terhadap Lembaga Sekolah sebagai media dalam menghadapi UMPTN ada yang memberikan respon penilaian positif atau bersifat mendukung atau juga bereaksi positif. Ini didukung oleh pendapat Dedi.S (dalam Kartini, 1995) yang mengatakan kalau hanya untuk latihan soal-soal tidak harus pada bimbingan tes. Itu semua bisa dipelajari sendiri karena

dasarnya telah diberikan disekolah asal ada kemauan dari siswa tersebut. Tetapi ada juga sikap yang negatif terhadap Lembaga Pendidikan Sekolah sebagai media dalam menghadapi UMPTN merupakan respon penilaian yang bersifat tidak mendukung atau memberikan reaksi negatif terhadap lembaga pendidikan sekolah sebagai media dalam menghadapi UMPTN. Pendapat Miranti (dalam Aneka, 1995) yang mengatakan bahwa disekolah mereka kebanyakan disodori teori-teori melulu dan guru jarang memberikan latihan-latihan soal sehingga mereka kurang mempunyai kesempatan untuk mendapat variasi soal-soal untuk memantapkan teori yang telah diberikan tersebut.

Uraian diatas, merupakan sikap atau penilaian seorang siswa terhadap Bimbingan Tes dan Lembaga Pendidikan Sekolah sebagai media dalam menghadapi UMPTN. Sikap yang diperlihatkan berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Bisa saja seseorang memperlihatkan sikap positif dan yang lainnya bersikap negatif.

Sikap merupakan hal yang sangat penting bagi seorang manusia sebab dengan mengetahui sikap seseorang dapat diduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan padanya. Jadi dengan mengetahui sikap seseorang, kita akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang

timbul dari orang tersebut (Allport, dalam Azwar 1988).

Sikap merupakan suatu respon atau reaksi terhadap rangsangan lingkungan sosial. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki timbulnya reaksi individu. Menurut Harley dan Smith (dalam Ahmadi,1991) sikap merupakan suatu respon evaluasi dimana dalam penggunaan sikap akan mengklasifikasikan sikap respon evaluasi seseorang dalam bentuk positif dan negatif terhadap objek atau situasi. Respon evaluasi berarti bahwa bentuk respon yang dinyatakan sebagai sikap itu didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Dari uraian diatas tadi, maka dapat disimpulkan bahwa sikap setiap orang terhadap sesuatu hal atau terhadap suatu objek sosial bisa berbeda-beda. Begitu pula dengan sikap siswa terhadap Bimbingan Tes dan Lembaga Pendidikan Sekolah sebagai media dalam menghadapi UMPTN.

B.TUJUAN PENULISAN

Untuk mengetahui perbedaan sikap siswa terhadap lembaga pendidikan sekolah dan bimbingan tes sebagai media dalam menghadapi UMPIN.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. SIKAP

Sikap adalah masalah yang penting dan menarik dalam lapangan Psikologi, khususnya Psikologi Sosial. Bahkan ada sementara ahli yang berpendapat bahwa Psikologi Sosial menempatkan masalah sikap sebagai problem sentralnya, diantaranya adalah Thomas (dalam Muhadjir, 1992) yang mengatakan bahwa studi Psikologi Sosial adalah studi tentang sikap.

Pendapat tersebut kiranya cukup beralasan, bila dilihat dari segi pentingnya masalah sikap dikaitkan dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang dapat diduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Allport (dalam Azwar, 1988) mengatakan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi

terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu dan tidak keliru, bila kita menafsirkan kesiapan dalam definisi ini sebagai suatu kecenderungan potensial untuk bereaksi apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

1. Pengertian Dan Fungsi Sikap

Sikap atau attitude merupakan konsep yang paling penting dalam Psikologi Sosial. Dalam ilmu sosial sering dibicarakan masalah sikap individu sebagai anggota masyarakat, dan sikap kelompok sebagai kumpulan individu. Berbagai usaha telah dilakukan para ahli guna merumuskan pengertian yang jelas mengenai sikap, berbagai penelitian dan teori telah dilaksanakan guna menjelaskan proses terbentuknya sikap serta proses perubahannya. Dari berbagai usaha para ahli tersebut, maka ada beberapa pengertian sikap yang diajukan, antara lain, Newcomb (1985) memberikan pengertian sikap sebagai adanya pandangan kognisi. Sikap menggambarkan hubungan dengan komponen kognitif. Dari pandangan motivasi sikap menggambarkan kesiapan motive. Disini telah dihubungkan sikap dengan komponen kognitif dan komponen konatif. Thurstone (dalam Ahmadi, 1991) menyatakan bahwa sikap sebagai tingkatan kecendrungan yang bersifat

positif atau negatif dan berhubungan dengan objek psikologi. Seseorang bersikap positif terhadap objek psikologi apabila ia suka atau bersikap favorable, sebaliknya seseorang bersikap negatif terhadap objek psikologi, bila ia tidak suka atau sikapnya un-favorable.

Thomas (dalam Ahmadi, 1991) menyatakan bahwa sikap adalah sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau suatu objek tertentu. Tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek, yaitu :

- a. aspek kognitif : yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran.
- b. aspek afektif : yaitu yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu.
- c. aspek konatif : yaitu kecenderungan untuk berbuat sesuatu terhadap objek.

Selanjutnya Gerungan (1986) mengatakan bahwa pengertian sikap itu dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi sikap itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan

kesediaan bereaksi terhadap suatu hal.

Sarlito (1986) menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Adapun Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1991) menyatakan sikap sebagai kesiapan berespon dalam bentuk positif dan negatif terhadap objek atau situasi.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Keyakinan atau pendapat seseorang itu bisa bersifat positif dan bisa bersifat negatif. Bila bersifat positif, maka orang tersebut menunjukkan sikap menyetujui, sedangkan bila bersifat negatif, maka orang tersebut menunjukkan sikap yang tidak menyetujui terhadap objek tertentu (Walgito, 1991).

Sikap yang ada pada seseorang melibatkan aspek-aspek yang saling mendukung, yaitu : aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif sehingga peranan sikap didalam kehidupan sangat besar untuk menentukan cara-cara individu bertingkah laku terhadap objek sikap secara khas.

Sedangkan menurut Katz yang mengutip pendapat Secord dan Beckman (dalam Walgito, 1991) sikap memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi instrumental, penyesuaian atau utilitarian. Fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan, seseorang mempunyai sikap tertentu karena ingin mencapai tujuan tertentu.
- b. Fungsi pertahanan ego (ego defence). Seseorang mengambil sikap tertentu untuk mempertahankan egonya, karena merasa dirinya terancam dari lingkungan. Sikap ini dapat berkembang menjadi prasangka.
- c. Fungsi ekspresi nilai. Sikap merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan dirinya, mengekspresikan nilainya.
- d. Fungsi pengetahuan. Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dan untuk membentuk pengalaman-pengalaman untuk memperoleh pengetahuan, elemen-elemen pengalamannya yang semula tidak konsisten dengan apa yang telah diketahui individu, akan disusun kembali atau dirubah hingga menjadi konsisten.

Lebih lanjut Ahmadi (1991) mengemukakan empat fungsi sikap yaitu :

- a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.

- b. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku.
- c. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.
- d. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu bentuk evaluatif subjektif sehingga menimbulkan suatu predisposisi untuk bertindak positif atau negatif terhadap objek tersebut yang melibatkan komponen kognisi, afeksi dan konasi yang berguna untuk menentukan cara-cara individu bertingkah laku terhadap objek secara khas.

2. Struktur Dan Ciri-ciri Sikap

Dilihat dari strukturnya sikap terdiri atas tiga komponen yang saling mendukung. Menurut Triandis (dalam Zanden, 1984) memberi pengertian sikap sebagai predisposisi untuk bertindak terhadap objek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan behavioral. Sedangkan Shaver (dalam Mar'at, 1981) juga memberikan batasan tentang tiga struktur sikap yang terdiri dari :

a. komponen kognisi, yaitu komponen yang akan menjawab pertanyaan tentang apa yang difikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Allport (dalam Mar'at, 1981) mengemukakan

bahwa komponen kognisi mempunyai hubungan dengan beliefs, ide, dan konsep. Selanjutnya Travers, Gagne dan Cronbach (dalam Ahmadi, 1991) mengatakan aspek kognitif dari sikap yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran yang berujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok tertentu.

Lebih jauh Mann (dalam Azwar, 1988) menjelaskan bahwa komponen kognitif itu berisi persepsi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan atau opini.

Menurut Walgito (1991) komponen kognisi (komponen perseptual), yaitu komponen yang berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

b. komponen afeksi, yaitu komponen yang akan menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan, positif atau negatif, senang atau tidak senang (Shaver dalam Mar'at, 1981). Mann menjelaskan bahwa komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan perasaan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang

paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin merubah sikap seseorang (dalam Azwar,1988). Lebih lanjut Walgito (1991) mengungkapkan bahwa komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu sikap positif atau sikap negatif.

c. komponen konatif, yaitu komponen yang akan menjawab pertanyaan bagaimana kesiapan atau kesediaan untuk bertindak terhadap objek tertentu (Shaver dalam Mar'at 1981). Selain itu menurut Allport (dalam Ahmadi, 1991) mengemukakan komponen konatif merupakan kecenderungan untuk bertingkah laku. Mann (dalam Azwar,1988) menjelaskan komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Aspek konatif ini berujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat terhadap sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberikan pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya (Travers, Gagne dan Cronbach dalam Ahmadi,1991). Selanjutnya Walgito (1991) mengemukakan bahwa komponen konatif (komponen perilaku atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Komponen ini menunjukkan

intensitas sikap yaitu yang menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif berupa apa yang dipercayai oleh subjek pemilik sikap, komponen afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut aspek emosional dan komponen konatif merupakan aspek kecendrungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh subjek.

Selain itu menurut Dradjat (1982) sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan individu tersebut dalam hubungannya dengan objek.
- b. Dapat berubah-ubah, oleh karena sikap dapat dipelajari orang maka sikap dapat berubah-ubah apabila memenuhi syarat-syarat tertentu.
- c. Tidak berdiri sendiri melainkan selalu mengandung relasi tertentu terhadap objek atau dapat dikatakan bahwa sikap selalu berhubungan dengan objek tertentu yang dapat dirumuskan secara jelas.
- d. Objek dari sikap dapat berupa kumpulan atau hanya satu

hal saja. Jadi sikap tidak bersinggungan dengan satu objek saja, akan tetapi juga dengan sederetan objek.

- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat inilah yang membedakan sikap dari keahlian atau pengetahuan yang dimiliki oleh orang pada umumnya.

Selanjutnya Gerungan (1986) menyebutkan ciri-ciri sikap sebagai berikut :

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan individu tersebut dalam hubungan dengan objeknya.
- b. Sikap dapat berubah dikarenakan adanya proses belajar.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap objek.
- d. Objek sikap itu dapat merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

Menurut Ahmadi (1991) sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Sikap itu dipelajari.
- b. Sikap memiliki kestabilan, sikap bermula dari

dipelajari, kemudian menjadi kuat, tetap dan stabil melalui pengalaman.

- c. Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dengan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.
- d. Sikap menyangkut komponen kognisi dan afeksi.
- e. Sikap bergerak dan menghindar.

Sedangkan Walgito (1991) berpendapat bahwa ciri-ciri atau sifat sikap adalah :

- a. Sikap itu adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir.
- b. Sikap itu selalu terbentuk karena adanya hubungan antara individu dengan objek.
- c. Sikap tidak tertuju kepada satu objek saja, tetapi dapat juga kepada sekumpulan objek-objek.
- d. Sikap itu dapat bersifat relatif konsisten.
- e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motif.

Dari beberapa pendapat tentang ciri-ciri sikap maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sikap adalah :

- a. Sikap bukan merupakan faktor bawaan akan tetapi terbentuk berdasarkan proses belajar dan interaksi individu dengan objek.
- b. Sikap tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi senantiasa mengandung relasi terhadap objek tertentu.
- c. Sikap bersifat relatif konsisten dan memiliki kestabilan.

d. Sikap mengandung faktor perasaan dan faktor motif.

3. Pembentukan Dan Perubahan Sikap

Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya norma, keluarga, golongan, agama dan adat istiadat. Sikap seseorang tidak selamanya tetap, akan tetapi dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara satu individu dengan yang lainnya karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterimanya (dalam Azwar, 1988).

Sherif dan Sherif (dalam Gerungan, 1986) lebih menekankan pada pentingnya interaksi atau kontak dengan sesuatu objek sebagai faktor pembentukan sikap. Objek tersebut dapat berupa orang, institusi, kelompok, nilai-nilai atau norma-norma dalam perorangan, kelompok ataupun media komunikasi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (1988) adalah:

- a. Pengalaman pribadi. Melalui pengalaman pribadi seseorang terhadap objek psikologis akan membentuk tanggapan yang menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting. Hal ini

dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting. Hal tersebut kadang kala didasari oleh kepercayaan yang mendalam dan terjadi tanpa disadari oleh individu.

- c. Media masa. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media masa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini kognitif bagi terbentuknya sikap.
- d. Lembaga pendidikan dan lembaga agama. Hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar dan konsep moral dalam diri individu yang ikut berperan dalam menentukan sikap terhadap sesuatu objek.
- e. Pengaruh faktor emosional. Sikap yang terbentuk berdasarkan faktor emosional ini merupakan pernyataan yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan diri.

Lebih lanjut Walgito (1991) mengemukakan bahwa terbentuknya sikap dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

1. Faktor internal, yang terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal, yang terdiri dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan dan pendorong.

Ahmadi (1991) mengemukakan faktor-faktor yang

menyebabkan perubahan sikap, yaitu :

- a. Faktor intern, yaitu faktor-faktor yang terdapat didalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini merupakan selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap didalam diri.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor-faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial individu tersebut.

Mar'at (1981) mengemukakan faktor-faktor yang menunjang perubahan sikap, yaitu :

- a. Dasar utama terjadinya perubahan sikap adalah adanya imbalan dan hukuman, dimana individu mengasosiasikan reaksi yang disertai dengan imbalan dan hukuman.
- b. Stimulus mengandung harapan bagi individu sehingga dapat terjadi perubahan sikap.
- c. Stimulus mengandung prasangka bagi individu yang mengubah sikap semula.

Sedangkan faktor-faktor penghambat perubahan sikap menurut Mar'at (1981) adalah :

- a. Stimulus indeferent, sehingga faktor perhatian kurang berperan terhadap stimulus yang diberikan.

- b. Tidak memberikan harapan untuk masa depan.
- c. Adanya penolakan terhadap stimulus tersebut, sehingga tidak ada pengertian terhadap stimulus tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat beberapa ahli mengenai pembentukan dan perubahan sikap maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan pembentukan dan perubahan sikap adalah faktor internal yang meliputi selectivity atau daya pilih seseorang berdasarkan pengalaman pribadi yang disesuaikan dengan motif dan sikap dalam diri; dan faktor ekstern, yaitu pengaruh interaksi sosial individu dengan kelompok, media masa, lembaga-lembaga pendidikan, agama dan lainnya.

B. LEMBAGA PENDIDIKAN

1. Pengertian Lembaga Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba dalam Suwarno, 1992). Adapun pengertian lembaga menurut Iver adalah suatu prosedur yang tetap atau pasti bentuknya dalam melakukan kegiatan-kegiatan kelompok. Secara jelas Meelinovski mendefinisikan lembaga

sebagai suatu organisasi sistim kegiatan manusia dalam arti luas, tetap, universal dan tidak terikat satu dengan yang lainnya sebagai komponen-komponen yang terdapat secara nyata didalam suatu unit kebudayaan (dalam Nawawi, 1989).

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa lembaga pendidikan adalah segala bentuk pendidikan yang ada dilingkungan dan bersifat melembaga serta diselenggarakan sebagai usaha membantu dan mengarahkan anak-anak untuk mencapai kedewasaan.

2. Bentuk-bentuk Lembaga Pendidikan

Langeveld (dalam Suwarno, 1992) membagi atas dua bentuk kegiatan pendidikan, yaitu:

- a. paedagogik sadar
- b. paedagogik tak sadar

Lebih lanjut Suwarno (1992) mengemukakan bentuk kegiatan pendidikan secara garis besar terbagi atas tiga, yaitu:

a. Lembaga Pendidikan Informal

Joesoef (1991) menjelaskan bahwa pendidikan informal dalam pelaksanaannya tidak terikat pada jam, hari atau bulan tertentu sehingga pendidikan ini dapat berlangsung setiap

saat dimana hal tersebut dikehendaki dan ini dapat terlaksana didalam keluarga, pekerjaan atau pergaulan sehari-hari atau secara singkat sejak seseorang lahir sampai ia mati dan ini merupakan pendidikan yang paling tua.

Lebih lanjut Aryatmi (dalam Kartono, 1985) mengemukakan bahwa keluarga mendidik anak-anaknya secara kodrati dengan metode memberi contoh. Bahannya adalah tata kehidupan dasar yang dijadikan pola dasar peletak pembentukan watak, sedangkan masyarakat memberi pendidikan secara suka rela dengan memberi latihan-latihan keterampilan atau kekuatan tertentu yang dibutuhkan oleh individu itu sendiri. Metodenya dengan latihan teratur. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal itu ada sejak manusia lahir sampai individu mati terus menerima pendidikan dari lingkungan yang ada disekitarnya.

b. Lembaga Pendidikan Formal

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Formal

Pengertian Lembaga Pendidikan Formal, dalam hal ini dikatakan sekolah sebagai kegiatan yang selalu melibatkan sejumlah orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan. Nawawi (1989) juga mengemukakan bahwa didalam kegiatan tersebut sekurang-kurangnya terdapat dua orang yang masing-

masing menjalankan fungsinya sebagai pendidik, si terdidik atau anak yang harus dibantu dan diarahkan agar mencapai kedewasaannya masing-masing sebagai tujuan.

Sudirman, dkk (1992) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan sekolah adalah pendidikan yang ditujukan untuk mencapai pembinaan intelektual sehingga diharapkan memperoleh kualifikasi pengetahuan yang fungsional menurut tuntutan disiplin ilmu masing-masing.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa lembaga pendidikan formal adalah suatu bentuk organisasi kerja sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan.

2. Peranan Dan Fungsi Lembaga Pendidikan Formal

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat (dalam Nawawi, 1989).

Lebih jelas Hamalik (dalam Sudirman, 1992) mengemukakan bahwa peranan lembaga pendidikan sekolah itu adalah :

- a. peranan spesialisasi, yaitu yang menyediakan materi bidang ilmu dan perangkat pengetahuan yang wajib meliputi

teori, konsep, generalisasi, prinsip dan berbagai strategi dalam proses belajar mengajar pada pendidikan sekolah.

- b. peranan profesionalisasi, yang merupakan alat dalam rangka penyampaian sesuatu yang akan disampaikan dan sebagai sistim penyampaian dengan berbagai alternatif pilihan.
- c. peranan personalisasi, yang bersifat membentuk kepribadian individu sebagai warga negara yang baik. Peranan yang baik didasari oleh aspek normatif yang dimiliki oleh ilmu pendidikan itu sendiri.
- d. peranan sosial, yang menyediakan kemungkinan bagi individu untuk memberikan pengabdianya kepada masyarakat dalam hal ini dimaksudkan sebagai usaha untuk turut memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat.

Secara jelas Suwarno (1992) menguraikan bahwa fungsi sekolah meliputi:

1. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
2. Spesialisasi.
3. Efisiensi.
4. Sosialisasi
5. Konservatory dan transmisi kulturil

6. Transmisi dari rumah kemasyarakat

- sekolah sebagai tempat persiapan
- sekolah sebagai masyarakat dalam bentuk miniatur
- sekolah sebagai masyarakat yang ideal
- sekolah sebagai karakter
- sekolah sebagai legatee (orang yang mendapat pemberian waris)

Selanjutnya Nawawi (1989) menyebutkan bahwa fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan suatu masyarakat melalui kegiatan ikut membentuk kepribadian anak-anak agar menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri didalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan sekolah itu berperan dan berfungsi sebagai lembaga yang berpotensi untuk mengembangkan individu yang siap secara rohani dan jasmani untuk terjun kedalam masyarakat guna memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat nantinya.

3. Unsur-Unsur Sekolah

Sekolah sebagai pendidikan memiliki unsur-unsur yang dapat diuraikan oleh Suryosubroto (1991) yang mencakup : tenaga pendidik, anak didik, materi pelajaran dan sarana

serta lingkungan pendidikan.

a. Tenaga Pendidik

Guru sebagai pendidik merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan. Untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar menurut Anshari (1988) menjadi seorang pendidik harus memiliki tiga hal pokok dalam melaksanakan tugasnya. Tiga faktor tersebut, yaitu :

- a. Faktor jasmaniah, adalah faktor yang menentukan terhadap lancar dan tidaknya proses pendidikan yang ada dan disamping itu kesehatan jasmani dari seorang guru banyak memberi pengaruh terhadap anak didik.
- b. Faktor kepribadian, adalah faktor yang berhubungan dengan masalah moral yang baik, berpudi luhur, bijaksana, terbuka dan berwibawa.
- c. Faktor pengetahuan, adalah faktor yang sangat mendukung dalam kedudukannya sebagai pendidik. Seorang guru tidaklah cukup dengan sekedar pandai atau mempunyai sedikit pengetahuan, tetapi untuk dapat menjadi guru yang baik maka perlu memiliki pengetahuan-pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar menurut Wijaya dan Rusyan (1992) guru harus mempunyai kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan kepribadian guru dalam proses belajar mengajar tersebut yaitu:

- a. kemantapan dan integritas pribadi
- b. peka terhadap kritik
- c. berfikir alternatif
- d. adil, jujur dan objektif
- e. berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- f. ulet dan tekun bekerja
- g. berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
- h. simpatik , menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak
- i. bersifat terbuka
- j. kreatif
- k. berwibawa

Selanjutnya Rooestiyah (1991) mengemukakan bahwa guru perlu mengenal dan menguasai dengan baik sifat-sifat dari setiap teknik pengajaran sehingga ia mampu mengkombinasikan penggunaan teknik penyajian. Hal ini sangat perlu untuk penguasaan setiap teknik penyajian agar ia mampu mengetahui, memahami dan terampil menggunakannya sesuai dengan tujuan

yang akan dicapai.

b. Anak Didik

Menurut Anshari (1988) anak didik adalah sasaran pendidikan. Anak didik ini adalah pihak yang dididik, diarahkan, dipimpin dan diberi anjuran-anjuran dan norma-norma dan bermacam-macam pengetahuan serta ketrampilan.

Oemar Hamalik (dalam Sudirman, 1992) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat mencapai sasaran sesuai dengan tujuan apabila ruangan kelas dapat diciptakan sehingga menguntungkan dan menunjang kelancaran proses belajar mengajar tadi. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan yang baik bagi setiap individu berbuat sesuai dengan kemampuannya. Fasilitas yang baik disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja guna terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi para siswa (Sudirman, 1992).

c. Materi Pelajaran

Nurgiyantoro (1988) mengatakan materi pelajaran adalah suatu rencana atau intentions, berupa perencanaan kegiatan

yang berisi berbagai masalah apa yang harus dikembangkan pada diri siswa, evaluasi untuk menafsirkan hasil belajar, bahan dan peralatan yang dipergunakan.

Selain itu materi pelajaran merupakan sesuatu yang dijadikan pedoman dalam segala kegiatan pendidikan yang dilakukan didalam kelas (Surahmad dalam Nurgiyantoro, 1988).

d. Sarana Dan Lingkungan Pendidikan

Sarana pendidikan adalah sesuatu yang dapat dipergunakan pendidik dalam usahanya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Sarana pendidikan mencakup ruangan, peralatan, untuk kegiatan belajar dan media pendidikan. Sarana pendidikan ini sangat penting didalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, dalam hal ini bentuk pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selain itu lingkungan yang berada diluar diri anak didik dalam alam semesta memberi pengaruh yang besar kepada perkembangan anak didik (dalam Nawawi, 1982)

4. Tujuan Pendidikan Sekolah

Karena pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka

masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan. Menurut Langeveld (dalam Suwarno 1992) tujuan pendidikan adalah untuk membimbing anak kearah kedewasaan dalam arti membentuk individu yang berkesadaran sosial dan susila atau membentuk pribadi sosial yang bermoral.

Selanjutnya dalam hubungan dengan hirarki tujuan pendidikan dibedakan macam-macam tujuan pendidikan, merupakan kecenderungan untuk bertingkah laku. Mann (dalam Azwar, 1988) menjelaskan komponen perilaku yaitu :

- a. Tujuan pendidikan Nasional, yaitu tujuan yang hendak dicapai melalui upaya pendidikan secara menyeluruh. Tujuan yang sifatnya masih umum ini harus menjiwai semua kegiatan pendidikan.
- b. Tujuan institusional, yaitu tujuan yang dirumuskan dan hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Tujuan konstitusional ini sudah bersifat khusus sesuai dengan apa yang akan dihasilkan oleh institusi atau lembaga tersebut.
- c. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan pendidikan yang akan dicapai melalui bidang studi tertentu. Didalam tujuan kurikuler dapat diketahui aspek-aspek pribadi yang akan dibina dan dikembangkan oleh pribadi yang bersangkutan.
- d. Tujuan instruksional, yaitu tujuan yang akan dicapai

melalui kegiatan pengajaran. Tujuan instruksional ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. tujuan instruksional umum, merupakan tujuan yang akan dicapai dengan satu kesatuan materi pelajaran. Didalam kurikulum sekolah, tujuan instruksional adalah tujuan yang akan dicapai melalui pokok-pokok bahasan.
2. tujuan instruksional khusus, merupakan tujuan yang akan dicapai guru dalam pertemuannya dengan siswa.

C. Lembaga Pendidikan Non Formal

1. Pengertian Dan Fungsi Lembaga Pendidikan Non Formal

Abad terakhir ini, kemajuan bidang pendidikan mencapai puncaknya dengan timbulnya konsepsi pendidikan baru yang berbeda dengan konsep pendidikan yang sudah ada dan telah lama berlangsung.

Peraturan Pemerintah RI No 73 Thn 1991 tentang Pendidikan Non Formal, menetapkan bahwa pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah baik dilembagakan maupun tidak.

Bentuk kegiatan Pendidikan Luar Sekolah secara garis besar dapat dibagi dua bentuk :

- a. Pendidikan non formal yaitu paket pendidikannya

berjangka pendek. Setiap program pendidikan merupakan suatu paket yang sangat spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasakan keperluannya.

- b. Pendidikan informal yaitu, sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis dan lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual mandiri dan pendidikannya tidak terjadi didalam medan interaksi belajar mengajar buatan sebagaimana pada Pendidikan formal dan non formal.

Lebih lanjut Combs (dalam Joesoef 1991) mengungkapkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistim formal baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.

Menurut Joesoef (1991) Pendidikan Luar Sekolah itu adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan dengan tujuan mengembangkan tingkat ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang

efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan luar sekolah dalam hal ini pendidikan non formal Joesoef (1991) menjelaskan, dapat dilihat dari dua sudut tinjauan tentang peranan pendidikan non formal:

1. Peningkatan pendidikan informal.

Dalam pendidikan informal yang selama ini berlangsung dirasa kurang efektif dan efisien baik bagi anak didik maupun pendidikan sehingga perlu peningkatan.

2. Sebagai kelengkapan pendidikan formal

Terdapat berbagai faktor yang pada hakikatnya sebagai pelengkap bagi pendidikan formal:

- a. kemajuan teknologi yang antara lain membuat usangnya hasil penemuan masa lampau sekaligus dengan itu membuka perspektif baru.
- b. lahirnya persoalan-persoalan baru terhadap mana orang harus belajar tentang bagaimana menghadapinya, soal-soal mana yang tidak dapat diserahkan hanya kepada lembaga pendidikan informal maupun lembaga pendidikan formal.
- c. keinginan untuk maju, untuk belajar yang kian meningkat dan ingin menambah atau memperbaiki pengetahuan serta kecakapannya.

- d. perkembangan alat-alat komunikasi yang memperluas kemungkinan untuk mengikuti pendidikan tanpa datang ke sekolah.
- e. terbentuknya bermacam-macam organisasi sosial yang menambah mudah pendidikan karena organisasi-organisasi tersebut banyak orang yang ingin menambah pengetahuan serta keterampilan anggotanya lewat forum organisasi yang di andalkan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian lembaga pendidikan non formal adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah dan berfungsi sebagai pelengkap kebutuhan masyarakat.

2. Unsur-unsur Lembaga Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah telah hidup dan menyatu didalam kehidupan setiap masyarakat jauh sebelum munculnya sistem persekolahan. Pembinaan dan pengembangan pendidikan luar sekolah dipandang relevan untuk mengisi aneka ragam kebutuhan pendidikan. Pada dasarnya banyak faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pendidikan luar sekolah. Secara terperinci Faisal (1981) menjelaskan faktor-faktor tersebut, adalah :

- a. Segi faktual-historis, meliputi :

1. kesejarahan
 2. kebutuhan pendidikan
 3. keterbatasan sistim persekolahan
 4. potensi sumber belajar
 5. keterlantaran pendidikan diluar sekolah
- b. Segi analisis-perspektif, meliputi:
1. kelestarian identitas bangsa
 2. kecendrungan belajar individual
- c. Segi forma-kebijakan, meliputi:
1. Pembukaan dan UUD 1945
 2. GBHN
 3. Pelita

Secara garis besar lembaga pendidikan sekolah mempunyai unsur-unsur yang tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah umumnya. Unsur-unsur lembaga pendidikan sekolah dapat diuraikan oleh Joesoef (1991) yang mencakup tenaga pendidik, anak didik, materi pelajaran dan sarana serta lingkungan pendidikan.

a. Tenaga Pendidik

Didalam pendidikan sistem persekolahan kedudukan guru sangat menentukan. Ciri tersebut juga berlaku didalam sistem pendidikan luar sekolah. Siapa saja bisa menjadi guru

didalam mekanisme program pendidikan luar sekolah asalkan dinilai mampu atau sesuai dengan pokok soal yang bakal dididikkan. Hal ini sesuai dengan program pendidikan luar sekolah, yang dipentingkan adalah terlayannya kebutuhan belajar populasi sasaran dan terdaya gunakannya sumber-sumber belajar yang memungkinkan, berfikirnya realistik fungsional bukan formalitas kaku dan elit.

Faisal (1981) mengemukakan fungsi semacam guru baru dapat terlihat bila strategi pelaksanaannya sampai pada tahap pelaksanaan program pendidikan. Untuk mencapai hasil yang memuaskan Napitupulu (1992) menjelaskan menjadi seorang tenaga pendidik dalam pendidikan luar sekolah harus memiliki beberapa kemampuan, antara lain:

- a. kemampuan mendiagnose kebutuhan masyarakat
- b. kemampuan merancang strategi program belajar masyarakat
- c. kemampuan mengorganisir dan mengadministrir program belajar masyarakat
- d. kemampuan menggalang dan mendinamisir program belajar masyarakat
- e. kemampuan memonitor dan mengevaluasi program belajar masyarakat
- f. kemampuan membimbing soal-soal metodologis kependidikan di dalam pendidikan luar sekolah.

b. Anak Didik

Ada beberapa dasar klasifikasi yang dipakai untuk menunjukkan populasi sasaran dari program-program pendidikan luar sekolah. Faisal (1991) menguraikan dasar-dasar klasifikasi tersebut adalah : usia, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, latar belakang pekerjaan, latar belakang pendidikan yang dicapai dan latar belakang sosial.

Sedangkan menurut Joesoef (1991) yang menjadi warga belajar dalam pendidikan luar sekolah dibagi menjadi dua sasaran pokok, yaitu :

- a. Pendidikan luar sekolah untuk pemuda dikhususkan pada anak-anak usia sekolah yang tidak memperoleh pendidikan sekolah yang cukup.
- b. Pendidikan luar sekolah untuk orang dewasa yang dikhususkan pada orang-orang dewasa yang tertarik pada profesi kerja dan latihan.

Lebih lanjut Napitupulu (1992) menjelaskan bahwa setiap orang dapat menjadi warga belajar dalam satuan pendidikan luar sekolah baik dengan atau tanpa memenuhi persyaratan tertentu.

c. Materi pelajaran

Nawawi (1982) mengemukakan materi pelajaran lembaga

pendidikan luar sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna sebagai pembentukan pribadi siswa. Pada lembaga pendidikan luar sekolah terdapat dua rancangan materi pelajaran, yaitu :

- a. secara tradisional, dimana mata pelajaran diberikan secara terpisah dan kegiatan utama berpusat pada guru yang seluruh materi terdapat dalam buku tertentu. Kegiatan belajar lebih ditekankan pada proses menghafal atau mengingat mata pelajaran yang telah diberikan.
- b. secara modern, dimana proses belajar mengajar lebih mengutamakan kreativitas dan inisiatif murid, dengan tujuan ikut memajukan kehidupan masyarakat dengan mengelompokkan beberapa mata pelajaran yang saling berhubungan.

d. Sarana Dan Lingkungan Pendidikan

Satuan pendidikan luar sekolah adalah wahana untuk melaksanakan program-program belajar dalam usaha menciptakan suasana menunjang perkembangan peserta didik dalam kaitannya dengan perluasan wawasan peningkatan keterampilan (Joesoef, 1991). Bentuk-bentuk kegiatan lembaga pendidikan luar sekolah meliputi, antara lain :

- a. kursus, adalah suatu lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu
- b. kelompok belajar adalah lembaga kegiatan belajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu tergantung pada kebutuhan warga belajar
- c. pusat pemagangan adalah suatu lembaga kegiatan belajar mengajar yang merupakan pusat kegiatan kerja atau bengkel sehingga peserta didik dapat belajar dan bekerja
- d. pusat kegiatan belajar, terdapat didalam masyarakat luas seperti pesantren, perpustakaan, gedung kesenian dan lain-lain
- e. keluarga adalah lembaga pertama dan utama yang dialami oleh seseorang dimana proses belajar tidak berstruktur
- f. belajar sendiri, dimana setiap individu dapat belajar sendiri dimana dan kapan pun saja melalui buku, modul dan lain-lain.

Didalam Sistem Pendidikan Nasional (dalam Faisal, 1991) membedakan atas tiga sarana dalam pendidikan luar sekolah, yaitu:

- a. pendidikan umum, pendidikan yang memberikan efek akademik
- b. pendidikan kemasyarakatan, pendidikan yang memberikan efek sosial budaya dan keagamaan
- c. pendidikan khusus, pendidikan yang memberikan efek

keterampilan dan keahlian

3. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No 73 Thn 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah, menyatakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah :

- a. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat atau kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan
- c. Memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Triamansyah (1986) menjelaskan , jika ditelaah dan dianalisis lebih jauh, maka program pendidikan luar sekolah disusun dengan memperhatikan tujuan partisipan, metode materi belajar, evaluasi dan struktur organisasi dari program tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa fungsi pendidikan luar sekolah adalah sebagai suplemen, komplemen atau substitusi.

Dimana sebagai suplemen berarti materi yang diajarkan berfungsi sebagai tambahan terhadap materi yang diajarkan disekolah. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler termasuk didalamnya. Sebagai komplemen Pendidikan Luar Sekolah berfungsi melengkapinya. Materi yang disajikan dalam program PLS berfungsi melengkapi hal-hal yang diperoleh disekolah. Pendidikan luar sekolah sebagai substitusi berarti bahwa pendidikan luar sekolah berfungsi menggantikan fungsi sekolah. Materi yang diajarkan identik dengan materi yang diajarkan disekolah.

4. Bimbingan Tes Sebagai Bentuk Pendidikan Non Formal

Salah satu sistem baru untuk pengembangan siswa adalah lembaga bimbingan tes yang menurut UU No 2 Thn 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional termasuk pendidikan luar sekolah.

Crow & Crow (dalam Gunarsa, 1992) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdiri wanita atau pria yang terlatih karena setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangannya , mengambil keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Adapun pengertian bimbingan menurut Jones (dalam

Gunarsa, 1992) merupakan bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan. Dari pengertian tersebut Bimbingan Tes dapat diartikan sebagai kegiatan yang selalu melibatkan sejumlah orang yang bekerja sama dan bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan dalam belajar.

Joesoef (1991) lebih lanjut menyatakan : bimbingan belajar adalah lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu tergantung pada kebutuhan warga belajar. Gunarsa (1992) mengemukakan bahwa dalam kegiatan tersebut mempunyai tujuan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan masalah belajar anak sekolah disekolah maupun diluar sekolah.

Adapun pengertian tes menurut Hasibuan (1993) adalah suatu alat penilaian yang digunakan untuk mengetahui kualitas atau mutu, kemampuan seseorang atau sejumlah orang.

Nawawi menjelaskan bahwa tes adalah penilain terhadap suatu kurikulum yang meliputi keseluruhan aspek yang diberikan pada sejumlah siswa untuk mengetahui kemampuan masing-masing individu.

Lebih lanjut Sihombing (dalam Warta Bima, 1994) menjelaskan bahwa bimbingan tes merupakan sarana bimbingan

dan latihan serta pementapan diri untuk menyelesaikan soal-soal diluar jam sekolah bagi para siswa yang akan mengikuti UMPTN. Bimbingan belajar juga sebagai media untuk penguasaan strategi dalam menyelesaikan latihan atau soal-soal pelajaran yang memberikan bentuk penyelesaian secara efisien dan tepat menurut Soekarno (dalam Kartini, 1995). Bimbingan belajar telah ditetapkan dalam UU SPN No.2 Tahun 1989 yang menetapkan bahwa kelompok belajar yang diselenggarakan bagi sekumpulan warga belajar dengan saling membelajarkan untuk mengembangkan diri, bekerja atau melanjutkan ketingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan tes adalah merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan masalah belajar anak disekolah dan berfungsi sebagai tempat peningkatan kemampuan belajar siswa sebagai kesiapan menghadapi ujian masuk Perguruan Tinggi Negri.

Valentino (dalam Warta Bima, 1994) mengemukakan bahwa unsur-unsur pendidikan yang ada pada bimbingan tes hampir sama dengan pada sekolah umum seperti tenaga pengajar yang ada dibimbingan tes adalah mahasiswa atau sarjana-sarjana lulusan dari perguruan tinggi negri dan berpengalaman serta

memiliki integritas pribadi yang baik sehingga selalu bergerak dengan kompak dalam merancang dan menyelenggarakan program belajar dan latihan.

Lebih lanjut Tarigan (dalam Aneka, 1995) mengungkapkan bahwa penyusunan program belajar dan latihan selalu didasarkan pada hasil penelitian seksama baik terhadap perencanaan program dan pelaksanaan nyata dari program pendidikan luar sekolah dari DepDikBud, dengan hasil yang sama, baik materi pelajaran, dan soal-soal yang disajikan identik dengan materi pelajaran yang dipelajari disekolah serta dengan soal-soal yang disajikan disekolah.

Didukung oleh ruangan belajar pada bimbingan tes yang tenang karena jumlah siswa tidak terlalu banyak, sekitar 25-30 orang sehingga perhatian guru lebih terpusat (dalam Aneka, 1995). Selain itu untuk pemeriksaan hasil ujian dengan memakai komputer OMR (Operating Mark Reader) yang sama dipergunakan pada pemeriksaan hasil ujian pada UMPTN guna memperkecil kesalahan teknis (dalam Warta Bima, 1995)

Secara lebih terperinci Valentino (dalam Warta Bima, 1994) menguraikan bahwa, pendidikan luar sekolah dalam hal ini bimbingan tes mempunyai tujuan yang jelas sebagai wadah penggemblengan siswa/i agar benar-benar memahami materi

pelajaran disekolah dan tempat siswa/i mendapat bekal dalam mengantisipasi dan memecahkan berbagai tantangan dalam menghadapi UMPTN.

C. PERBEDAAN DAN PERSAMAAN LEMBAGA PENDIDIKAN SEKOLAH DAN BIMBINGAN TES SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN.

Tujuan umum pendidikan antara lembaga pendidikan formal dan non formal adalah sama yakni yang diterangkan dalam PP RI No.2 Thn 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mempunyai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Dilihat dari belajar formal yang dilakukan oleh siswa pada sekolah umum dan siswa yang mengikuti pendidikan luar sekolah adalah sama. Dalam hal ini Joesoef (1991) akan menguraikan beberapa persamaan antara lembaga sekolah dengan pendidikan luar sekolah dimana keduanya merupakan jalur pendidikan nasional, yaitu :

- a. Medan pendidikan keduanya adalah memang diadakan demi untuk menyelenggarakan pendidikan yang bersangkutan
- b. Materi pendidikan diprogram secara tertentu
- c. Ada clientele tertentu yang diharapkan datang kemedannya
- d. Memiliki jam belajar tertentu.

- e. Menyelenggarakan evaluasi pelaksanaan programnya
- f. Diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta

Faisal (1981) terdapat juga beberapa perbedaan antara Lembaga Pendidikan Sekolah dan Lembaga Pendidikan Sekolah dimana dalam hal ini akan diuraikan lebih rinci.

Lembaga Pendidikan Sekolah

1. Selalu dibagi^o atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis
2. Waktu penyampaian diprogram lebih panjang atau lebih lama
3. Usia siswa disuatu jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang-jenjang permulaan.
4. Para siswa umumnya berorientasi studi buat jangka waktu yang relatif lama, kurang berorientasi pada materi program yang bersifat praktis.
5. Merupakan respon dari kebutuhan umum dan relatif jangka panjang
6. Materi pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat akademis dan umum
7. Kredensials (ijazah) memegang peranan penting.

Pendidikan Luar Sekolah

1. Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang
2. Waktu penyampaian diprogram lebih pendek
3. Usia siswa tidak relatif sama
4. Para siswa umumnya berorientasi studi jangka pendek dan praktis
5. Merupakan respon dari pada kebutuhan khusus yang mendesak
6. Materi mata pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus
7. Kredensial atau ijazah umumnya kurang memegang peranan penting.

Dengan melihat uraian diatas secara lebih jelasnya perbedaan antara sekolah dan bimbingan tes sebagai lembaga pendidikan akan dapat terlihat.

Napitupulu (1992) menjelaskan bahwa tenaga pendidik pada lembaga sekolah merupakan tenaga pengajar yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar dimana pada pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen, dengan pengangkatan didasarkan atas kemampuan dan prestasi akademik atau keilmuan tertentu. Selain itu keberadaan guru disekolah umum sangat menentukan sebagai pemimpin pendidik didalam suatu kelas. Guru berkewajiban mewujudkan program kurikulum dengan memberikan

dan menuntaskan program kurikulum sebagai tugasnya (Nawawi, 1982).

Menurut Sianturi (dalam Aneka, 1995) terkadang seorang guru hanya sekedar berdiri didepan kelas untuk menyampaikan pelajaran tanpa memahami fungsinya sebagai pemimpin pendidikan yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat.

Valentino (dalam Warta Bima, 1995) mengatakan berbeda dengan tenaga pengajar pada bimbingan tes. Pada bimbingan tes tenaga pengajar yang disebut tentor adalah mahasiswa atau sarjana-sarjana yang berasal dari Perguruan Tinggi Negri dan mempunyai kemampuan lebih dibidangnya masing-masing. Disini tentor berkewajiban memberikan pelajaran dengan aktif dan kreatif serta dengan penyajian yang tepat, cepat dan efisien karena semua teknik-teknik tersebut dibutuhkan untuk ujian UMPTN nantinya.

Nurgiyantoro (1988) mengungkapkan bahwa materi pelajaran disekolah mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional 1989.

Suwarno (1982) menjelaskan bahwa materi pelajaran yang diterima para siswa sekolah umum biasanya dengan penyampaian materi yang diberikan guru pada siswanya harus dapat

ditangkap dan dicerna oleh para siswa. Juga diadakan tanya jawab berupa pengulangan atas materi yang telah disajikan, dan sekali waktu akan diadakan evaluasi atau ulangan untuk materi pelajaran yang selama ini telah diberikan. Kesemuanya ini diberikan dibimbingan tes namun perbedaannya terletak pada teknik-teknik penyelesaian soal mata pelajaran utama secara cepat, yang disusun berdasarkan kisi-kisi atau dengan perencanaan yang tepat (dalam Warta Bima, 1994).

Suasana kelas pada sekolah umum biasanya dipenuhi oleh 40-45 orang siswa yang terkadang menyebabkan perhatian dan konsentrasi sering terpecah (dalam Hai, 1994).

Disekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional, pengaturan ruangan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan dalam bentuk ceramah. Guru aktif menerangkan sedangkan tugas murid sekedar mendengarkan dengan diam dan duduk sebagai aktifitas pokoknya (Nawawi, 1988).

Sedangkan pada bimbingan tes, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program yang telah dikelompokkan. Juga disediakan ruangan untuk kegiatan diskusi guna menanyakan soal-soal atau materi yang belum terpecahkan diruangan kelas (dalam Warta Bima, 1994).

Dari uraian diatas dapat dilihat beberapa perbedaan

antara lembaga pendidikan sekolah dan bimbingan tes. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: tenaga pendidik, materi pelajaran dan sarana serta lingkungan pendidikan yang ada pada lembaga sekolah maupun pada bimbingan tes.

BABA III

PEMBAHASAN

Tujuan umum dari pendidikan adalah menghasilkan manusia-manusia yang tidak saja mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat, akan tetapi juga mampu untuk mengembangkan kehidupan masyarakat sehingga menjadi seorang individu yang tidak statis dan bersifat tradisional. Manusia-manusia tersebut adalah manusia pembaharu yang selalu penuh inisiatif dan kreatif dalam menunjukkan kehidupan masyarakat secara manusiawi. Mampu mewujudkan dan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kepentingan umat manusia.

Dalam konsep pembangunan bangsa, maka pendidikan ditujukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu mengisi pembangunan. Pada dasarnya manusia Indonesia, mulai dari tingkat pendidikan setelah SLTA telah diharapkan akan mampu turut serta terjun di masyarakat untuk mengisi pembangunan. Hal itu dilakukan mengingat bahwa mulai usia tamat SLTA, seseorang itu sudah mampu memberikan tenaga dan pikiran mereka ikut serta dalam mengisi pembanguna tersebut.

Selanjutnya Gunarsa (1992) menemukan bahwa

keseluruhan pendidikan merupakan sistim sosial khusus dengan semua faktor yang membentuknya bisa menjadi faktor positif bagi perkembangan anak.

Saat ini jenjang perguruan tinggi dinilai memiliki potensi yang cukup besar untuk mencapai masa depan yang cerah. Masyarakat awam beranggapan bahwa perguruan tinggi negeri adalah wadah paling handal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Warta Bima, 1995). Berdasarkan penilaian ini, berbagai persiapan dan usaha dilakukan para lulusan SLTA untuk dapat mencapai salah satu bangku pada perguruan tinggi negeri.

Kerja keras siswa/i terwujud dalam aktivitas belajar dan berlatih dimana saja yang layak dan memungkinkan dilakukannya aktivitas belajar tersebut. Dalam upaya mewujudkan tekad meraih masa depan gemilang melalui prestasi belajar ini, banyak media atau sarana yang tersedia dari bentuk belajar kelompok sekolah sampai bentuk belajar diluar sekolah.

Selain menerima materi pelajaran disekolah untuk persiapan menghadapi UMPTN ini, para siswa juga menyiapkan diri dengan memasuki bentuk-bentuk lembaga pendidikan diluar sekolah yang dikenal dengan bimbingan tes. Disini para siswa diberikan teknik-teknik penyelesaian soal secara cepat dan

tepat sesuai dengan soal-soal yang bakal keluar pada UMPTN nantinya (Kartini, 1995).

Secara jelas Brown (dalam Wijaya dan Rusyan, 1991) berpendapat bahwa media adalah segala yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat mempengaruhi keefektifan program instruksional. Gagne menjelaskan pengertian media dalam hal ini adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk dapat belajar (dalam Sadiman, 1986).

Lebih lanjut Briggs (dalam Sudirman dkk, 1992) mengemukakan secara ringkas bahwa media adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar.

Menurut Bambang, media atau sarana pendidikan yang tersedia banyak memberikan informasi bagi para siswa untuk menghadapi UMPTN. Media pendidikan yang diterima baik itu disekolah atau pun pada bimbingan tes sama-sama bertujuan untuk mencapai sukses pada masa ujian akhir nanti (dalam Aneka, 1995).

Harley dan Smith (dalam Ahmadi,1991) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu respon evaluasi (penilaian) terhadap lembaga sekolah dan bimbingan tes sebagai media dalam menghadapi UMPTN, dimana dalam pengungkapan sikap akan

menghasilkan respon evaluasi (penilaian) seseorang dalam bentuk positif atau dalam bentuk negatif terhadap lembaga sekolah dan bimbingan tes sebagai media dalam menghadapi UMPTN.

Setiap orang bisa saja memiliki sikap yang berbeda dengan sikap yang lainnya dalam mengevaluasi (menilai) lembaga sekolah dan bimbingan tes sebagai media dalam menghadapi UMPTN.

Thurstone (dalam Walgito, 1991) menyatakan bahwa sikap yang diperlihatkan individu terhadap lembaga sekolah dan bimbingan tes sebagai media dalam menghadapi UMPTN (objek sosial), dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Sikap terhadap lembaga sekolah dan bimbingan tes sebagai media dalam menghadapi UMPTN ini akan dapat menimbulkan bermacam-macam tingkatan afeksi pada seseorang.

Tingkatan afeksi akan mengiringi hasil kognisi terhadap lembaga sekolah dan bimbingan tes sebagai media dalam menghadapi UMPTN sebagai aspek evaluasi yang dapat bersifat positif atau negatif. Hasil evaluasi aspek afeksi akan berhubungan dengan segi kognisi, yaitu merupakan kesiapan untuk memberikan respon terhadap lembaga sekolah dan bimbingan tes sebagai media dalam menghadapi UMPTN, kesiapan untuk bertindak, dan kesiapan untuk berperilaku

(Walgito, 1991)

Selanjutnya Tavers, Gagne dan Cronbach (dalam Ahmadi, 1991) mengatakan apabila siswa memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek tersebut. Perbedaan sikap siswa ini dalam menilai lembaga sekolah dan bimbingan tes ini, tidak terlepas dari faktor-faktor perbedaan antara lembaga sekolah dan bimbingan tes sebagai media dalam menghadapi UMPTN.

Hal ini dapat dilihat dari pendapat beberapa siswa-siswa sekolah umum yang mengikuti bimbingan tes yaitu, Hendrawan (dalam Kartini, 1995) yang mengatakan bahwa dengan mengikuti bimbingan tes ia mempunyai manfaat yang cukup besar dalam menunjang proses belajarnya.

Disamping itu ada juga yang berpendapat bahwa setelah mengikuti bimbingan tes mereka banyak memperoleh kiat-kiat dalam menghadapi soal-soal pada UMPTN yang tidak didapat disekolah dan kurangnya latihan-latihan soal yang diberikan oleh guru disekolah. Seperi diungkapkan oleh Miranti (dalam Aneka, 1995).

Disini sikap yang diperlihatkan bersikap positif atau mendukung terhadap keberadaan bimbingan tes sebagai media dalam menghadapi UMPTN, dan memiliki sikap negatif terhadap

lembaga sekolah sebagai media dalam menghadapi UMPTN.

Banyaknya individu yang bersikap positif terhadap bimbingan tes dapat dilihat dari semakin menjamurnya bimbingan tes yang tumbuh didunia pendidikan guna menampung para siswa yang semakin banyak ingin ikut bimbingan tes. Disamping itu seseorang bersikap negatif terhadap lembaga sekolah bukan berarti bahwa sekolah tidak layak sebagai media dalam menghadapi UMPTN, hanya saja kurangnya kiat-kiat yang praktis yang ingin diperoleh siswa dalam menghadapi UMPTN.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap para siswa dalam memberikan respon penilaian terhadap bimbingan tes dan lembaga sekolah sebagai media dalam menghadapi UMPTN. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan sikap siswa terhadap lembaga pendidikan sekolah dan bimbingan tes sebagai media dalam menghadapi UMPTN.

BAB IV

KESIMPULAN



Berdasarkan uraian diatas penulis mencoba untuk berbuat sesuatu kesimpulan dimana ada perbedaan sikap siswa terhadap lembaga pendidikan sekolah dan bimbingan tes ,dalam hal ini bimbingan tes lebih baik dari pada lembaga sekolah sebagai media dalam menghadappi UMPTN. Hal ini dimungkinkan karena penerapan strategi dan kiat-kiat yang diberikan pada siswa yang mengikuti bimbingan tes akan memberikan kesempatan untuk lebih dapat menguasai persoalan atau masalah yang akan dihadapi di UMPTN nantinya.

Dari segi materi pelajaran juga ada perbedaan siswa terhadap lembaga pendidikan sekolah dan bimbingan tes ,dalam hal ini bimbingan tes lebih baik daripada lembaga pendidikan sekolah sebagai media untuk menghadapi UMPTN.

Hal ini dimungkinkan karena penyusunan program belajar dan latihan atau kisi-kisi yang ada pada bimbingan tas selasu didasarkan pada penelitian seksama , baik terhadap pelaksanaan program dan pelaksanaan nyata dari program pendidikan luar sekolah dari Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan dengan hasil yang sama baik materi pelajaran dan soal-soal yang disajikan pada UMPITN. Sehingga menciptakan sikap siswa lebih positif terhadap bimbingan tes.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. Psikologi Sosial. Jakarta, PT Rineka Cipta
- Anshari, Nafi. 1988. Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya, CV Usaha Nasional.
- Arikunto, S. 1989. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta, Bina Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 1986. Reliabilitas Dan Validitas Seri Pengukuran Psikologi. Yogyakarta, Sigma Alpha.
- ,..... 1988. Sikap Manusia Dan Pengukurannya. Yogyakarta, Liberti.
- Beeby, C.E. 1981. Penilaian Dan Pedoman Perencanaan. Jakarta, LP3ES Anggota IKAPI.
- DepDikBud. 1993. Kurikulum Sekolah Menengah Umum Landasan Program Dan Pengembangan. Jakarta, DepDikBud.
- Drajat, R.H. 1982. Tanya Jawab Psikologi Sosial. Bandung, CV Armico.
- Faisal, Sanapiyah. 1981. Pendidikan Luar Sekolah Dalam Sistem Pendidikan Dan Pembangunan Nasional. Surabaya, CV Usaha Nasional.
- Gerungan, W.A. 1986. Psikologi Sosial. Bandung, PT Eresco.
- Gunarsa, Singgih. 1992. Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1986. Metodologi Research. Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- ,..... 1988. Statistik I. Yogyakarta, Andi Offset.
- ,..... 1988. Statistik II. Yogyakarta, Andi Offset.
- ,..... 1988. Statistik III. Yogyakarta, Andi Offset.
- Joesoef, Sulaiman. 1991. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta, PT Bumi Aksara.

- Kartono, Kartini. 1985. Psikologi Terapan III Bimbingan Dan Dasar-Dasar Dari Pelaksanaan Teknik Bimbingan Praktis. Jakarta, Rajawali Press.
- Louise, M. 1992. Komunikasi Antara Pribadi Guru, Siswa Hubungannya Dengan Prestasi Belajar. Skripsi (Tidak Diterbitkan), Fakultas Psikologi UMA.
- Majalah Remaja Aneka, 13-26 Mei 1995. Nomor 10, Jakarta.
- Majalah Remaja Hai, 4-10 Mei 1996. Nomor 17, Jakarta.
- Majalah Wanita Kartini, 25 April 1995. Nomor 544, Jakarta.
- Majalah Warta Bima, Edisi Juni 1995, Medan.
- Mar'at. 1981. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Muhadjir, Noeng. 1992. Pengukuran Kepribadian, Telaah Konsep Dan Teknik Penyusunan Tes Psikometrik Dan Skala Sikap. Yogyakarta, Rake Sarasih.
- Napitupulu, W.P. 1992. Pedoman Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta, Grasindo.
- Nawawi, H. 1989. Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas. Jakarta, CV Haji Masagong.
- Newcomb, Turner dan Converse. 1985. Psikologi Sosial. Terjemahan Noesyirwan, J. Bandung, Diponegoro.
- Nuryoto, S. 1993. Jurnal Psikologi No.2. Yogyakarta, UGM.
- Purwanto, M. 1994. Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, Dkk. 1993. Media Pendidikan. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 1992. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta, Rajawali Press.
- Sarlito, Wirawan. 1986. Psikologi Sosial. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Surat Kabar Suara Karya, 9 Oktober 1992. Sekitar Uji Pilihan

- Ganda Dan Essei. Jakarta.
- Surat Kabar Waspada, 11 Juni 1995. Strategi Meraih Sukses Perang Akbar 1995. Medan.
- Sudjiono, Anas. 1989. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta, Rajawali Press.
- Suryabrata, S. 1986. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta, Rajawali Press.
- Suryobroto, B. 1991. Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta, Rineka Cipta.
- Suwarno. 1992. Pengantar Umum Pendidikan. Jakarta, Rineka Cipta.
- Triamansyah, S. 1986. Buku Materi Pokok Pengantar Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta, DepDikBud Universitas Terbuka.
- Walgito, Bimo. 1991. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM.
- Wijaya Dan Rusyan. 1992. Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung, Rosdakarya.